

BAB SATU
PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Permasalahan homoseksualitas merupakan permasalahan yang tidak hanya dihadapi oleh dunia pada umumnya, tetapi juga gereja. Para pelaku homoseksual bukan hanya ada di luar gereja, tetapi juga ada di dalam gereja dan menjadi bagian dari umat sebagai orang percaya. Oleh sebab itu, gereja tidak dapat menutup mata terhadap masalah ini. Panggilan untuk menggembalakan umat, termasuk juga kepada kaum homoseksual adalah panggilan yang tidak dapat diabaikan oleh gereja dan, khususnya, oleh hamba Tuhan.¹

Namun, sungguh disayangkan, dalam realita yang terjadi di tengah gereja, kaum homoseksual tidak mendapatkan perhatian dan penggembalaan yang tepat. Beberapa hamba Tuhan, khususnya hamba Tuhan yang baru masuk ke dalam pelayanan, tidak tahu bagaimana menghadapi permasalahan homoseksualitas di dalam gereja. Hal ini terjadi karena mereka belum memahami permasalahan homoseksualitas dengan baik. Hal ini, seharusnya, tidak boleh terjadi kepada hamba Tuhan. Hamba Tuhan memiliki tanggung jawab untuk meningkatkan kualitas

1. John MacArthur, "What Is a Pastor to Be and Do?," dalam *Pastoral Ministry: How to Shepherd Biblically*, ed. John MacArthur (Nashville: Thomas Nelson, 2005), 22-23.

pelayanan, dengan mempelajari permasalahan-permasalahan yang ada di dalam gereja agar dirinya dapat melayani jemaat dengan baik.²

Realita menyedihkan ini menunjukkan bahwa tugas dan panggilan hamba Tuhan, sebagai seorang gembala, belum dapat dirasakan oleh kaum homoseksual yang ada di dalam gereja. Hamba Tuhan, sebagai seorang gembala, wajib menggembalakan domba-domba-Nya dengan baik, sebagaimana Kristus juga menggembalakan domba-domba-Nya dengan baik.³ Apabila hamba Tuhan belum dapat memberikan respons yang tepat kepada kaum homoseksual, hal ini dapat memengaruhi sikap gereja terhadap kaum homoseksual yang ada di dalam gereja.

Hamba Tuhan seharusnya mengingat bahwa dia adalah pemimpin gereja yang memberikan pengaruh kepada orang lain dalam karakter, nilai, dan sikap.⁴ Oleh sebab itu, apabila hamba Tuhan memberikan respons yang tidak tepat kepada kaum homoseksual yang ada di dalam gereja, gereja juga akan memberikan respons yang tidak tepat kepada kaum homoseksual. Gereja akan mendiskriminasi, menolak, dan memandang rendah kaum homoseksual yang ada di dalam gereja.

Respons yang tidak tepat dari hamba Tuhan dan gereja, kepada kaum homoseksual, membuat kaum homoseksual merasa tertolak. Diskriminasi, penolakan, dan dipandang rendah membuat kaum homoseksual berpikir bahwa gereja bukan komunitas yang dapat menerima dan mengasihi dirinya. Pada

2. Richard Baxter, *The Reformed Pastor*, terj. William Brown (Carlisle: The Banner of Truth, 1994), 112.

3. Timothy Z. Witmer, *The Shepherd Leader: Achieving Effective Shepherding in Your Church* (Philipsburg: P&R Publishing, 2010), 30.

4. Walter C. Wright, *Relational Leadership: a Biblical Model for Influence and Service*, Second Edition (Downers Grove: IVP Academic, 2009), 8.

gilirannya, respons-respons buruk tersebut menyebabkan kaum homoseksual memberikan respons negatif kepada hamba Tuhan dan gereja.

Perasaan tertolak yang dialami oleh kaum homoseksual menyebabkan mereka memutuskan untuk keluar dari gereja. Apabila orang-orang yang memiliki permasalahan homoseksualitas keluar dari gereja, hamba Tuhan dan gereja semakin sulit untuk membantu mereka menyelesaikan permasalahan homoseksualitas. Keadaan ini semakin buruk apabila mereka masuk ke dalam komunitas buruk yang memberikan respons positif.

Orang-orang yang memiliki permasalahan homoseksualitas, yang menerima penolakan, memiliki kecenderungan untuk mencari komunitas yang menerima diri mereka apa adanya. Mereka memutuskan untuk mencari komunitas yang menerima diri mereka apa adanya karena mereka merasa bahwa hamba Tuhan dan gereja tidak dapat menjadi komunitas yang memahami pergumulan mereka dalam menghadapi permasalahan homoseksualitas.⁵ Dengan demikian, mereka mencari komunitas yang dapat menerima diri mereka apa adanya karena mereka ingin ada komunitas yang dapat memahami pergumulan mereka dalam menghadapi permasalahan homoseksualitas. Di saat yang sama, tindakan ini, baik disadari atau tidak disadari, membuat mereka semakin sulit untuk menyelesaikan permasalahan homoseksualitas.

Lalu, apa yang harus dilakukan oleh hamba Tuhan untuk menghadapi permasalahan homoseksualitas yang dimiliki oleh beberapa orang di dalam gereja? Pertama, hamba Tuhan harus mengingat panggilannya sebagai seorang gembala.

5. Wesley Hill, *Washed and Waiting: Reflections on Christian Faithfulness and Homosexuality* (Grand Rapids: Zondervan, 2016), 37-38.

Hamba Tuhan yang lupa dengan panggilannya sebagai seorang gembala tidak dapat memimpin jemaat-Nya dengan baik.⁶ Dengan kata lain, hamba Tuhan tidak dapat memimpin jemaat-Nya, termasuk orang-orang yang memiliki permasalahan homoseksualitas, apabila dia tidak mengingat panggilannya sebagai seorang gembala.

Hamba Tuhan tidak hanya harus mengingat panggilannya sebagai seorang gembala, tetapi juga memahami makna menjadi seorang gembala. Gembala memiliki tugas untuk memimpin, memberi makan, dan melindungi domba-dombanya.⁷ Dengan demikian, hamba Tuhan memiliki tugas untuk memimpin, memberi “makan,” dan melindungi jemaat-Nya. Di saat yang sama, seorang gembala merupakan orang yang memandang jiwa-jiwa yang tersesat sebagai hal yang sangat penting.⁸ Dengan kata lain, hamba Tuhan, sebagai seorang gembala, akan memandang setiap jiwa berharga di hadapan Tuhan, termasuk orang-orang yang menghadapi permasalahan homoseksualitas, karena mereka membutuhkan keselamatan dari sang Juruselamat.⁹

Salah satu metode yang dapat digunakan untuk memberikan penggembalaan kepada jemaat-Nya adalah pendampingan pastoral. Pendampingan pastoral merupakan pertolongan yang diberikan kepada sesama, yang mencakup aspek jasmani, mental, sosial, dan rohani.¹⁰ Pendampingan pastoral juga memiliki 4 fungsi yang dapat membantu hamba Tuhan memberikan penggembalaan kepada jemaat,

6. Scott Thomas dan Tom Wood, *Gospel Coach: Shepherding Leaders to Glorify God* (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 111-12.

7. Dave Earley, *Pastoral Leadership Is...: How to Shepherd God's People with Passion and Confidence* (Nashville: B&H Publishing, 2012), 249-50.

8. Peter Wongso, *Theologia Penggembalaan* (Malang: SAAT, 1996), 7-8.

9. Frank Worthen, *Mematahkan Belenggu Homoseksualitas* (Malang: Gandum Mas, 1990), 39.

10. Aart Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), 12.

yaitu *healing, sustaining, guiding, dan reconciling*.¹¹ Hal ini menunjukkan bahwa hamba Tuhan dapat menggunakan pendampingan pastoral untuk membantu jemaat menghadapi permasalahan-permasalahan mereka, termasuk permasalahan homoseksualitas.

Pendampingan pastoral kepada kaum homoseksual memiliki keunikan, dengan pendampingan pastoral diharapkan gereja melalui hamba Tuhan dapat merebut mereka dari kelompok yang mendukung praktik homoseksual. Kaum homoseksual, terkadang, tidak dapat menyadari kesalahan dan dosa mereka karena dunia dan kelompok-kelompok yang mendukung praktik homoseksual membuat mereka merasa diterima dan memiliki orang-orang yang membenarkan keadaan mereka. Kelompok-kelompok ini merupakan kelompok-kelompok yang telah dipengaruhi oleh kultur yang tidak Alkitabiah. Oleh sebab itu, pendampingan pastoral membantu hamba Tuhan untuk merebut orang-orang yang memiliki permasalahan homoseksualitas, dari kelompok-kelompok tersebut, dengan memetakan nilai-nilai kultur yang tidak Alkitabiah, sesuai dengan Firman Tuhan.¹²

Kedua, hamba Tuhan perlu memahami bahwa permasalahan homoseksualitas adalah permasalahan multidimensi. Permasalahan multidimensi kaum homoseksual menyangkut permasalahan spiritualitas, psikologis, moralitas, legal, biologis, sosial, dan budaya. Pemahaman ini perlu untuk dipahami oleh hamba Tuhan agar hamba Tuhan tidak hanya memberikan penerimaan positif kepada kaum homoseksual. Di saat yang sama, pemahaman ini dapat digunakan untuk

11. William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle, *Pastoral Care in Historical Perspective* (New York: A Jason Aronson Book, 1983), 32.

12. David Platt, *Counter Culture: Following Christ in an Anti-Christian Age* (Carol Stream: Tyndale, 2017), 23.

melawan pemahaman dunia yang memandang permasalahan homoseksual sebatas permasalahan sosial atau psikologis.

Hamba Tuhan juga perlu menyadari bahwa akar permasalahan multidimensi kaum homoseksual adalah permasalahan spiritualitas. Spiritualitas seseorang akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Seseorang yang memiliki keadaan spiritualitas yang baik akan mengejar kekudusan sebagai wujud nyata dirinya memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan.¹³ Sebaliknya, orang yang tidak memiliki keadaan spiritualitas yang baik tidak akan mengejar kekudusan karena dia tidak memiliki hubungan yang erat dengan Tuhan. Kaum homoseksual, dalam hal ini, memiliki keadaan spiritualitas yang tidak baik. Oleh sebab itu, hamba Tuhan perlu memberikan penggembalaan terhadap kaum homoseksual.

Dengan demikian, hamba Tuhan yang telah mengingat panggilannya sebagai gembala dan memahami permasalahan multidimensi kaum homoseksual dapat memberikan pendampingan pastoral yang baik kepada kaum homoseksual. Pendampingan pastoral yang baik kepada kaum homoseksual harus disertai dengan strategi pendampingan pastoral yang baik. Strategi pendampingan pastoral yang baik dapat membantu hamba Tuhan untuk menggiring kaum homoseksual, secara bertahap, kembali ke dalam rancangan Tuhan.¹⁴ Kaum homoseksual dapat kembali ke dalam rancangan Tuhan apabila mereka mengambil komitmen untuk berhenti melakukan dosa lama dan mengikut Tuhan.

13. Bradley Nassif et al., *Four Views on Christian Spirituality*, ed. Bruce Demarest (Grand Rapids: Zondervan, 2012), 160.

14. Dennis P. Hollinger, *The Meaning of Sex: Christian Ethics and the Moral Life* (Grand Rapids: Baker, 2009), 174.

Pokok Permasalahan

1. Permasalahan homoseksual merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi, di mana akar permasalahan multidimensi ada pada permasalahan spiritualitas.
2. Permasalahan homoseksual belum dapat ditangani secara tepat, sehingga kaum homoseksual memilih untuk meninggalkan gereja dan bergabung dengan kelompok-kelompok yang mendukung praktik homoseksual.
3. Permasalahan homoseksual dapat ditangani dengan strategi pendampingan pastoral yang tepat. Namun, belum ada strategi pendampingan pastoral yang tepat untuk menangani permasalahan homoseksual.

Tujuan Penulisan

1. Skripsi ini ditulis untuk membantu memahami permasalahan homoseksual sebagai permasalahan multidimensi, di mana akar permasalahan multidimensi ada pada permasalahan spiritualitas.
2. Skripsi ini ditulis untuk membantu menangani permasalahan homoseksual secara tepat, agar kaum homoseksual tidak bergabung dengan kelompok-kelompok yang mendukung praktik homoseksual.
3. Skripsi ini ditulis untuk membantu hamba Tuhan membuat strategi pendampingan pastoral yang baik. Strategi pendampingan pastoral yang baik dapat membantu hamba Tuhan mengembalikan, dengan memberikan

pendampingan pastoral, kaum homoseksual dengan baik. Dengan demikian, hamba Tuhan dapat menggiring kaum homoseksual kembali kepada rancangan Allah yang semula.

Pembatasan Penulisan

1. Kaum homoseksual yang dimaksud dalam tulisan ini adalah kaum homoseksual yang ada di tengah-tengah komunitas orang percaya.
2. Kaum homoseksual yang diberikan pendampingan pastoral adalah kaum homoseksual yang telah melakukan praktik homoseksual.
3. Hamba Tuhan yang melakukan pendampingan pastoral adalah hamba Tuhan penuh waktu yang melayani di gereja.

Metodologi Penelitian

Metode penulisan, di dalam penelitian ini, akan dilakukan dengan metode penelitian deskriptif-analitis. Didasarkan kepada metode penulisan ini, penulis akan memaparkan data-data penting yang akan dibahas di dalam penulisan ini. Data-data tersebut akan diambil melalui buku-buku, artikel, jurnal, dan website yang bersifat otoritatif. Dengan demikian, data-data yang ada di dalam penelitian ini adalah data-data yang bersifat objektif, dan dapat dipertanggung-jawabkan.

Sistematika Penulisan

Skripsi ini akan ditulis ke dalam lima bab. Bab pertama akan diisi dengan pendahuluan, yang dielaborasi ke dalam beberapa bagian yaitu latar belakang masalah, pokok permasalahan, tujuan penulisan, pembatasan penulisan, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan. Bab kedua akan diisi dengan permasalahan spiritualitas kaum homoseksual. Bab ketiga akan diisi dengan dasar teologis pendampingan pastoral terhadap kaum homoseksual. Bab keempat akan diisi dengan strategi pendampingan pastoral terhadap kaum homoseksual. Bab kelima akan diisi dengan kesimpulan dan refleksi.